

**PENGARUH KEGIATAN PEMBINAAN *GKISUMMERCAMP*  
TERHADAP PERTUMBUHAN SPRITUALITAS REMAJA**



**OLEH :  
ANTHONIUS WIDJAJA  
NIM : 52120057**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**MEI**

**2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul :

**PENGARUH KEGIATAN PEMBINAAN GKISUMMERCAMP TERHADAP  
PERTUMBUHAN SPRITUALITAS REMAJA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Anthonius Widjaja, SE

NIM : 52120057

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

Minat Studi Ilmu Kependetaan

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Sains Teologi pada tanggal 8 Mei 2015

Dosen Pembimbing 1

(Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D)

Dosen Pembimbing 2

(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

3. Pdt. Handi Hadiwianto, M.Th

Tanda Tangan

Disahkan oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi



Universitas Kristen Duta Wacana

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah adalah kata yang paling tepat untuk memulai segala sesuatunya. Walau perjalanan selama kuliah S-2 Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana segera berakhir, namun penyertaan Allah selalu setia menemani sampai selamanya.

Berawal dari panggilan pelayanan terhadap anak muda yang cukup kuat dan akhirnya penulis menjawab panggilan tersebut dengan belajar teologi (setelah bertahun-tahun berupaya mengabaikannya). Kegairahan untuk membantu anak muda dalam menjalani perjalanan hidupnya membuat penulis rela melepaskan pekerjaan yang sudah mapan untuk kembali studi di S-2 Teologi. Kegairahan tersebut tidak padam ketika menjalani studi, ini dapat terlihat dengan tesis yang menyangkut tentang pertumbuhan spiritualitas remaja. Pengharapan akan anak muda yang dapat menjadi agen-agen perubahan dalam mewujudkan kerajaan Allah di muka bumi ini menjadi pembangkit semangat dalam masa studi penulis.

Adapun dibalik penulisan tesis ini melibatkan orang-orang yang selalu setia mendoakan, mendukung dan memberikan semangat hingga terselesaikannya tesis ini. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan bagi orang-orang terkasih yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis sampai saat ini. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing pertama yaitu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. dan dosen pembimbing kedua yaitu Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D yang ditengah-tengah kesibukannya selalu sabar untuk mendampingi dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih juga kepada penguji tesis ini yaitu Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th. yang telah banyak memberi masukan baik pada saat pengusulan metode kuantitatif bab tiga maupun ketika dalam sidang tesis. Terima kasih kepada Pak Edi Nugroho untuk membantu penulis dalam proses komputasi penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh dosen UKDW yang telah mengajarkan teologi baik dalam teori maupun perbuatan sehari-hari. Ucapan terima kasih juga kepada para staf administrasi pascasarjana mbak Heni, mbak Tyas, dan mbak Indah yang turut membantu mengurus administrasi baik selama kuliah sampai terselesaikannya tesis ini.

Terima kasih yang sangat mendalam kepada mami terkasih yang selalu mendampingi dan memberi dukungan moril dan materil selama kehidupan penulis. Terima kasih juga kepada alm. papi terkasih yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis. Terima kasih untuk Wahyu, Lia dan Jeanny yang telah memberi dukungan, semangat dan kebersamaan dalam kehidupan penulis. Terima kasih yang

mendalam juga kepada Siska yang telah sabar mendampingi kehidupan penulis dalam suka dan duka selama lebih dari 12 tahun.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Binawarga, Bu Melanie, Ocep dan seluruh keluarga dalam *gkisummercamp* yang sangat kooperatif dan membantu dalam proses penelitian penulis. Terima kasih kepada KKS yang diwakili Bu Maryani dalam membantu penulis dalam proses belajar maupun penerimaan beasiswa. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman M.Div. Hobert, Pak Lazar, Krisulastri, Ino Patrioto, Samuel, Odniel atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih juga untuk adik-adikku yang terkasih Ni Luh Vini Novita, Jekonia Tarigan, Frans Gadol, Edon, Asa, Tepong, Fena, Fitri, Rima, Tya, anak basket WG dan juga seluruh adik-adikku di UKDW yang telah menemani, baik dalam belajar maupun bermain bersama. Pada akhirnya, kembali lagi penulis menuturkan kepada Allah yang senantiasa beserta dengan umatNya dengan ucapan **“SYUKUR KEPADA ALLAH”**.

Moh. Yunus Tujuh, 3 Mei 2015

## Daftar Isi

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	viii
Abstrak .....	ix
Pernyataan Integritas .....	x
1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Hipotesa .....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Judul.....	10
1.6 Kerangka Teori.....	10
1.7 Fokus dan Keterbatasan.....	12
1.8 Metodologi Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	13
2. Gambaran Umum Pembinaan Remaja <i>gkisummercamp</i> .....	14
2.1. Binawarga.....	14
2.2. Pembinaan Remaja Binawarga.....	16
2.3. Pembinaan Remaja <i>gkisummercamp</i> .....	16
2.3.1 <i>Camp</i> .....	20
2.3.1.1 Kegiatan <i>Camp</i> Yang Sesuai Dengan Tema Harian .....	23
2.3.1.2 Kegiatan Rutin <i>Camp</i> yang Tidak Berhubungan Langsung Dengan Tema Harian....	31
2.3.2. <i>Club Meeting</i> .....	38
2.3.3 Kepanitiaan .....	39

2.4. Kesimpulan Pembinaan Remaja <i>gkisummercamp</i> .....	48
3. Penelitian Pengaruh Kegiatan Pembinaan <i>gkisummercamp</i> Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Remaja.....	49
3.1. Dasar Penggunaan Teori Carotta Sebagai Alat Untuk Meneliti Dan Menganalisa.....	49
3.2. Teori Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Menurut Carotta.....	52
3.2.1 Dimensi Religious Faith.....	53
3.2.2 Dimensi Emotional Awareness.....	56
3.2.3 Dimensi Moral Living.....	58
3.3 Hasil Penelitian .....	60
3.3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	62
3.3.2. Nilai Rata-rata (mean).....	63
3.3.3. Uji Regresi.....	66
3.4. Analisa Data Penelitian.....	70
3.4.1. Analisa Nilai Rata-rata.....	70
3.4.1.1. Analisa Nilai Rata-rata Religious Faith.....	70
3.4.1.2. Analisa Nilai Rata-rata Emotional Awareness.....	72
3.4.1.3. Analisa Nilai Rata-rata Moral Living.....	74
3.4.2 Analisa Regresi.....	76
3.4.2.1 Analisa Regresi Religious Faith.....	76
3.4.2.2 Analisa Regresi Emotional Awareness.....	77
3.4.2.3 Analisa Regresi Moral Living.....	78
3.4.3 Kesimpulan Dari Hasil Analisa.....	79
4. Pembinaan Remaja Untuk Menjadi Agen Perubahan.....	82
4.1. Kebutuhan Remaja Dilihat dari Hasil Penelitan dan Analisa.....	82
4.1.1. Refleksi pada Remaja.....	83
4.1.2. Komunitas pada Remaja.....	84
4.1.3. Pendampingan pada Remaja.....	86
4.2. Tujuan Pendidikan Kristiani dalam Membina Remaja untuk Menjadi Agen Perubahan..	91
4.3. Menghayati Komunitas Peziarah dengan Semangat Taizé.....	101
4.4. Pembinaan Kristiani untuk Menjadikan Remaja sebagai Agen Perubahan.....	109

5. Penutup.....	113
5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran.....	115
5.2.1. Bagi Binawarga.....	115
5.2.2. Bagi Gereja Lokal.....	116
5.2.3. Bagi Penelitian Berikutnya.....	117
Daftar Pustaka .....	119

Lampiran:

Lampiran Pertanyaan Penelitian

Lampiran Hasil Penelitian

Lampiran Wawancara Penelitian

@UKDW

## Daftar Tabel

3.1. Nilai Rata-rata Religious Faith, Emotional Awareness dan Moral Living .....	63
3.2. Hasil Uji Regresi Dimensi Religious Faith, Emotional Awareness dan Moral Living ..	68

@UKDWN



## ABSTRAK

### PENGARUH KEGIATAN PEMBINAAN *GKISUMMERCAMP* TERHADAP PERTUMBUHAN SPRITUALITAS REMAJA

Oleh : AnthoniusWidjaja (52120057)

Remaja merupakan bagian dari jemaat gereja, oleh karena itu pertumbuhan spiritualitas mereka pun perlu diperhatikan. Jika remaja memiliki pertumbuhan spiritualitas yang baik maka diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di dalam dunia ini. Kegiatan pembinaan merupakan program yang dapat meningkatkan pertumbuhan spiritualitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah kegiatan *gkisummercamp* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja, dan pembinaan kristiani seperti apa yang cocok untuk remaja. Penggunaan teori dimensi pertumbuhan spiritualitas Michael Carotta dijadikan alat untuk meneliti dan menganalisa. Sampel dalam penelitian ini ditujukan pada panitia *gkisummercamp* 2014 yang sudah pernah mengalami menjadi peserta. Metode penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan skala Likert dan data dihitung melalui nilai rata-rata dan uji regresi. Hasilnya adalah kecenderungan responden menjawab setuju bahwa melalui kegiatan pembinaan *gkisummercamp* dapat meningkatkan tiga dimensi spiritual. Dari tingkat partisipasi mereka, kegiatan pembinaan *gkisummercamp* hanya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas pada dimensi *emotional awareness* dan *moral living*, tetapi tidak mempengaruhi *religious faith* mereka. Kegiatan pembinaan *gkisummercamp* cukup efektif untuk masalah praktis dalam dinamika remaja dan komunitasnya. Namun kegiatan pembinaan *gkisummercamp* bukanlah satu-satunya variabel dalam pertumbuhan spiritualitas remaja, masih diperlukan hal-hal lain untuk urusan *religious faith*. Kegiatan pembinaan remaja harus fokus kepada tujuan utama sebagai pendidikan kristiani yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini, menghidupi iman Kristen dan kebebasan semua manusia. Melalui tujuan tersebut maka pembinaan yang dilakukan kepada remaja adalah untuk mendorong mereka untuk menjadi agen-agen perubahan dimana pun mereka berada.

**Kata kunci :** pendidikan kristiani, pembinaan, remaja, spiritualitas

**Lain-lain :**

x + 121; 2015

62 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

## Pernyataan Integritas

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Mei 2015

Penyusun

  
Antonius Widjaja

## ABSTRAK

### PENGARUH KEGIATAN PEMBINAAN *GKISUMMERCAMP* TERHADAP PERTUMBUHAN SPRITUALITAS REMAJA

Oleh : AnthoniusWidjaja (52120057)

Remaja merupakan bagian dari jemaat gereja, oleh karena itu pertumbuhan spiritualitas mereka pun perlu diperhatikan. Jika remaja memiliki pertumbuhan spiritualitas yang baik maka diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di dalam dunia ini. Kegiatan pembinaan merupakan program yang dapat meningkatkan pertumbuhan spiritualitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah kegiatan *gkisummercamp* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja, dan pembinaan kristiani seperti apa yang cocok untuk remaja. Penggunaan teori dimensi pertumbuhan spiritualitas Michael Carotta dijadikan alat untuk meneliti dan menganalisa. Sampel dalam penelitian ini ditujukan pada panitia *gkisummercamp* 2014 yang sudah pernah mengalami menjadi peserta. Metode penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan skala Likert dan data dihitung melalui nilai rata-rata dan uji regresi. Hasilnya adalah kecenderungan responden menjawab setuju bahwa melalui kegiatan pembinaan *gkisummercamp* dapat meningkatkan tiga dimensi spiritual. Dari tingkat partisipasi mereka, kegiatan pembinaan *gkisummercamp* hanya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas pada dimensi *emotional awareness* dan *moral living*, tetapi tidak mempengaruhi *religious faith* mereka. Kegiatan pembinaan *gkisummercamp* cukup efektif untuk masalah praktis dalam dinamika remaja dan komunitasnya. Namun kegiatan pembinaan *gkisummercamp* bukanlah satu-satunya variabel dalam pertumbuhan spiritualitas remaja, masih diperlukan hal-hal lain untuk urusan *religious faith*. Kegiatan pembinaan remaja harus fokus kepada tujuan utama sebagai pendidikan kristiani yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini, menghidupi iman Kristen dan kebebasan semua manusia. Melalui tujuan tersebut maka pembinaan yang dilakukan kepada remaja adalah untuk mendorong mereka untuk menjadi agen-agen perubahan dimana pun mereka berada.

**Kata kunci :** pendidikan kristiani, pembinaan, remaja, spiritualitas

**Lain-lain :**

x + 121; 2015  
62 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

# Bab I

## Pendahuluan

### 1. 1 Latar Belakang

Generasi muda gereja diharapkan menjadi agen perubahan, di mana mereka diharapkan sebagai pelopor bagi kemajuan suatu bangsa dan juga sebagai tiang gereja. Maksud dari agen perubahan adalah ciri-ciri dan karakteristik yang melekat dalam diri anak muda antara lain adalah energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil resiko.<sup>1</sup> Dengan demikian anak muda yang memiliki karakteristik seperti itu adalah anak muda yang dapat memberikan dampak dan perubahan yang peduli dan kritis terhadap keadaan sosial yang berada di sekitar mereka dan turut ambil bagian dalam melakukan perubahan yang berguna bagi gereja maupun masyarakat. Setiap anak muda kristen semestinya melakukan panggilan hidup kristiani untuk mengasihi dunia, tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, namun juga untuk dunia agar kerajaan Allah dapat terwujud di dalam dunia.

Fenomena budaya anak muda yang terjadi sekarang, menurut Idi Subandy Ibrahim, generasi masa depan adalah generasi yang diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif, berwatak menyendiri (desosialisasi), berkomunikasi utama dengan email (personal), meleak komputer dan internet, dibesarkan *video games* dan lebih banyak waktu luangnya mendengarkan radio atau menonton televisi.<sup>2</sup> Mereka menjadi generasi baru dengan kultur yang dikonstruksi oleh lingkungan teknologi komunikasi yang baru. Bahkan cover majalah Time edisi Mei 2013 menyebutkan generasi sekarang ini merupakan , “ *The me me me generation, millennials are lazy, entitled narcissists, who still live with their parents. Why they’ll save us all.*” Artikel tersebut mengatakan bahwa internet dan urbanisasi menyebabkan generasi ini menjadi percaya diri yang berlebihan. Teknologi yang ada menyebabkan generasi ini semakin mementingkan diri sendiri.<sup>3</sup> Mereka berinteraksi setiap hari dengan orang lain tetapi kebanyakan lewat layar (*handphone, tab, laptop, computer*) dan mereka menjadi narsis. Mereka

---

<sup>1</sup> Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda : dengan proses Manajerial VOSRAM – Visi, Orientasi, Strategi, Rencana, Aksi, Metode.* (Yogyakarta, Kanisius, 2008), h. 13

<sup>2</sup> Idi Subandy Ibrahim, (ed) *Budaya Populer sebagai komunikasi : Dinamika Popsapedan Mediascape di Indonesia Kontemporer,* (Yogyakarta, Jalasutra, 2007), h. 97

<sup>3</sup> Joel Stein, “*Millennial’s Moment*” , TIME, 20 Mei 2013, h.30-35

senang untuk menampilkan kegiatan mereka melalui *facebook*, *twitter* maupun *youtube* dan sangat penting bagi mereka jika memiliki banyak pengikut. Media memberikan substansi untuk mengintensifkan mimpi narsis mereka tentang ketenaran dan kemuliaan. Penulis mengamati bahwa hal tersebut juga terjadi pada generasi muda GKI di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Yogya. Hal ini didukung dengan tingkat ekonomi yang cukup memadai pada jemaat GKI, sehingga kebanyakan generasi muda GKI dapat memiliki *gadget-gadget* tersebut.

Generasi ini kurang tertarik kepada agama dalam pengertian tradisional atau agama yang diorganisasikan atau dilembagakan. Tetapi mereka lebih tertarik kepada aspek spiritualitas dari agama yang lebih bersifat personal dan eksperensial.<sup>4</sup> Hal ini juga yang dapat terlihat pada ibadah-ibadah mereka yang lebih menyesuaikan dengan gaya anak muda.

“Sesuatu yang penting untuk diperhatikan dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada saat ini adalah keterpisahan spiritualitas dari agama. Institusi agama cenderung menjadi fosil, legalistik, dogmatis, dan ototarian. Tetapi sebutan apapun yang dipilih, ada sebuah kehausan yang sangat kuat akan spiritualitas sekarang ini yang tidak didapatkan pemenuhannya di dalam gereja.”<sup>5</sup>

Penghayatan keagamaan yang sadar atau tidak sadar, tidak bermuara pada spiritualitas yang menyebabkan agama menjadi sangat formal, ritual, kaku, kering dan tidak mendatangkan dampak-dampak baik yang dibutuhkan<sup>6</sup> Hal penting lainnya yang menjadi pergumulan adalah ketika semakin banyak spiritualitas baru yang sedang berkembang dengan kebangkitannya saat ini adalah spiritualitas tanpa kekristenan. Gereja dalam rangka memperlengkapi anggota jemaat, seharusnya dapat memberi penjelasan dan pengajaran yang tepat tentang spiritualitas yang autentik<sup>7</sup>

Bagaimana gereja menanggapi hal yang sangat penting ini? Pendidikan kristiani yang berlangsung di gereja bisa berperan menemukan pendekatan dan strategi yang tepat dalam rangka memberikan pemahaman spiritualitas kristen yang jelas. Untuk memahami adanya hubungan antara pendidikan kristiani dengan perkembangan spiritualitas, menurut Colleen M.

---

<sup>4</sup> Ibid. 97

<sup>5</sup> Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h. 35-36

<sup>6</sup> Agus M Harjana, *Religiositas, agama dan pluralitas* (Yogyakarta : Kanisius, 2005) h. 5

<sup>7</sup> Tim penyusun buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) h. 279

Griffith, ada penjelasan korelasi pendidikan kristiani dan spiritualitas.<sup>8</sup> Griffith menggambarannya melalui diagram yang menempatkan pendidikan kristiani berada di dalam bagian spiritualitas kristiani yang lebih luas. Griffith menggunakan istilah spiritualitas kristiani secara sadar karena mengacu pada sebuah relasi yang hidup dengan Allah dalam Kristus.<sup>9</sup> Spiritualitas seharusnya memang menjadi jantung dari pendidikan kristiani. Tugas dari pendidikan kristiani berkaitan erat dengan spiritualitas. Namun secara historis dalam kenyataannya, spiritualitas tidak atau belum menjadi fokus sebagaimana mestinya dalam proses pendidikan kristiani di gereja sebagai institusi keagamaan. Sejalan dengan itu J. Poerwowidagdo berbicara tentang pendidikan kristiani bahwa pendidikan kristiani bertujuan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan iman dan pengetahuannya tentang firman Allah serta pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan beriman. Tidak hanya sampai disana, hal tersebut dapat juga menolong umat untuk mengamalkan iman dan pengetahuannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian umat dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan maksud dan kehendak Allah dalam penciptaan.<sup>10</sup> Pendidikan menolong manusia untuk merespon dunia dan lingkungannya, dan pendidikan kristiani menolong umat percaya merespon dunia dengan imannya. Oleh karena itu pendekatan dalam pendidikan kristiani dapat menolong tubuh Kristus (komunitas umat percaya) untuk menjalankan tugas dan panggilan pelayanannya.

Gereja perlu mengkaji secara kritis spiritualitas generasi muda masa kini. Gereja perlu belajar untuk bersikap terbuka dan rendah hati, dalam mengkritisi dirinya dalam memahami spiritualitas anak muda. Sehingga dengan demikian gereja bisa memberikan spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan keautentikan dari spiritualitas yang bermakna. Dengan demikian, kedua belah pihak, gereja dan anak muda, dapat saling berdialog. Gereja dengan sikap keterbukaan dan kerendahhatian, demikian pula dengan anak muda yang tidak bersikap curiga dahulu terhadap gereja sebagai institusi keagamaan. Di sinilah proses menggali spiritualitas dengan lebih bermakna dan menghidupi spiritualitas yang sesungguhnya, yang autentik dari hidup bergereja bagi anak muda selaku umat yang dilayaninya sesuai dengan konteks kehidupan anak muda saat ini. Sudah saatnya generasi muda GKI mendapatkan

---

<sup>8</sup> Colleen M. Griffith "Spirituality and Religious Education" dalam Thomas Groome and Harold Daly Horell (eds), *Horizon & Hopes: The Future of Religious Education* (New York : Paulist Press, 2003), h.54-56

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> J. Poerwiwidagdo, *Pendidikan HAM dalam Pendidikan Agama Kristiani; Ajarlah Mereka melakukan*, h.112

perhatian sesuai kebutuhan mereka dalam hidup bergereja. Gereja hadir untuk melayani semua anggota jemaat termasuk anak muda sesuai dengan kebutuhannya.

### **Pembinaan Remaja *gkisummercamp***<sup>11</sup>

Perkembangan zaman yang begitu cepat ini mau tidak mau membuat kebutuhan setiap anak muda juga berubah. Pola kehidupan, interaksi interpersonal dan bagaimana anak muda mengenal serta mengalami perjumpaan dengan Tuhan juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang ada menuntut adanya perubahan pendekatan, metode dan konsep sehingga kebutuhan setiap anak muda dapat terakomodasi dengan baik. Fenomena perkembangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda sekarang ini terkait dengan pilihan akan perkembangan spiritualitasnya, maka diperlukan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan anak muda. Penulis melihat ada salah satu kegiatan pembinaan anak muda yang diadakan oleh Binawarga sebagai salah satu Badan Pembinaan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Nama kegiatan pembinaan tersebut adalah *gkisummercamp*. Kegiatan pembinaan *gkisummercamp* merupakan sebuah kegiatan bina pengurus dan aktivis remaja GKI yang diadakan sejak tahun 2011. Binawarga mempunyai program pembinaan rutin yang ditawarkan pada GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Salah satu program pembinaan remajanya adalah pembinaan *gkisummercamp*.

Jika berbicara mengenai pembinaan *gkisummercamp*, maka orang yang paling tahu dan memahami pembinaan tersebut adalah Yoseph Kurniawan. Hal ini dikarenakan Kurniawan merupakan pencetus dan motor penggerak kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp*. Menurut Yoseph Kurniawan,<sup>12</sup> gagasan *gkisummercamp* lahir karena melihat kondisi kaum muda di GKI yang dilayaninya mengalami penurunan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Inilah hasil pengamatan Kurniawan ketika masih menjabat staff Binawarga di bidang pembinaan kaum muda. Dasar pengamatannya juga karena Kurniawan sering melakukan pembinaan kepada kaum muda di GKI.

---

<sup>11</sup> Menurut Yoseph Kurniawan (panitia dan pencetus *gkisummercamp*), penamaan *gkisummercamp* merupakan gambaran *Summer Camp* di Amerika yang lebih banyak mengedepankan aktivitas dan penamaan *gkisummercamp* itu untuk memberikan kesan dan penekanan yang berbeda dari pembinaan pengurus dan aktivis pada umumnya dan penggunaan GKI itu maksudnya adalah pesertanya merupakan remaja jemaat Gereja Kristen Indonesia.

<sup>12</sup> Hasil wawancara tanggal 7 Oktober 2013 dengan Yoseph Kurniawan, salah seorang panitia pencetus *gkisummercamp* yang merupakan TPG GKI Kayu Putih, mantan staf divisi pembinaan anak muda Binawarga

Pergeseran zaman mengakibatkan perubahan-perubahan pola hidup kaum muda termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan dan pelayanan, baik pendekatan, metode maupun pengertian pelayanan. Pendekatan pelayanan dan kehidupan di gereja khususnya di remaja secara umum dilihat kaku, tidak bebas dan terikat oleh banyak peraturan. Pendekatan spiritualitas yang dilakukan lebih banyak hanya melalui pola-pola tertentu yang belum tentu menjadi ciri spiritualitas mereka. Kurniawan menambahkan, pelayanan lebih banyak dilihat sebagai kewajiban dan tanggung jawab semata dan kehilangan gairah serta semangat pelayanannya dan hal ini didasarkan pada observasi dan diskusi-diskusi dengan para pengurus dan aktivis remaja GKI.<sup>13</sup>

Melihat kondisi demikian maka lahirlah gagasan ini. Mimpi untuk melihat kaum muda (khususnya remaja) memiliki komunitas dimana mereka dapat merasa diterima apa adanya, dapat menjadi diri mereka, dimana mereka dapat berbagi cerita dari diri mereka, melayani bersama, berkontribusi dan berkarya tanpa dibatasi peraturan dan keterbatasan organisasi yang mengikat mereka, dan yang lebih penting lagi mimpi dimana mereka memiliki kerinduan untuk mengenal dan melayani Tuhan dan sesama dengan semangat yang menggebu-gebu.<sup>14</sup>

Remaja berada dalam masa transisi dari masa akil baliq menuju kematangan orang dewasa. Transisi pada remaja sangat membutuhkan perenungan untuk menghasilkan pengembangan identitas diri. Di usia ini remaja cenderung mencari pengakuan dari kelompok, kehidupan mereka tidak terlepas dari kelompok. *Image* menjadi sesuatu yang sangat penting bagi mereka agar mereka dapat diterima dalam kelompok mereka. Tekanan dalam kelompok membuat mereka 'rela' kehilangan jati dirinya hanya agar dapat diterima oleh kelompok mereka. Hal ini tentu tidak sejalan dengan pola kehidupan Kristiani, apalagi dalam pelayanan di gereja. Oleh sebab itulah, betapa pentingnya pembentukan karakter remaja dalam kehidupan berkelompok yang sehat, saling melayani dan saling mendukung.

Perjumpaan dengan Tuhan lewat setiap kegiatan, doa, serta interaksi dengan sesama peserta diharapkan dapat membuat peserta dapat melihat kasih Tuhan nyata dalam kehidupan mereka

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid



serta mampu mereka bagikan kepada yang lain. Faktor ini yang diharapkan juga dapat membuat peserta memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan secara lebih dalam lagi melalui pengalaman dan pengajaran seturut dengan konsep iman GKI sehingga peserta secara sadar memiliki harapan yang lebih besar.

Apa yang dipresentasikan dalam *gkisummercamp* adalah untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan pesertanya dalam perjumpaan dengan Tuhan melalui kegiatan, doa dan interaksi dengan sesama peserta dan diharapkan peserta menjadi diri mereka sendiri tanpa merasakan tekanan yang besar dan merasakan indahnya berjalan bersama Tuhan dan sesama. Faktor ini yang diharapkan akan membuat peserta memiliki sikap berserah pada Tuhan dan mau berjalan bersama dengan orang-orang dari pribadi yang berbeda-beda seturut dengan pengajaran GKI sehingga peserta sadar bahwa mereka adalah satu tubuh Kristus yang diberi kepercayaan untuk hidup melayani. Melalui hal ini, diharapkan pengurus remaja dapat menyadari peran mereka sebagai salah satu faktor penggerak penting dalam kehidupan bergereja yang diharapkan mengembangkan kesadaran pentingnya ibadah dan persekutuan bagi remaja serta pertumbuhan jemaat. Nilai yang selalu dibawa dalam kegiatan *gkisummercamp* adalah penerimaan (diri maupun orang lain), kepercayaan (kepada Tuhan dan sesama) dan berbagi (kepada sesama dan masyarakat). Selain itu, Kurniawan juga terinspirasi dengan pengalamannya ketika di Taizé, dimana anak muda dari berbagai negara datang berkumpul, diterima sebagai sahabat, bersama-sama mencari Tuhan dan arti hidup, dan bekerja bersama-sama dalam menjalani kehidupan di Taizé. Apa yang dialami di Taizé, mereka bagikan ketika sudah berada di negaranya masing-masing. Hal yang senada dikatakan Oliver Clément, Taizé adalah tempat berkumpulnya orang-orang dimana mereka disadarkan untuk berdoa, bersahabat dan bekerja sama, dan ketika mereka kembali ke negara masing-masing, akan membawa semangat untuk membangkitkan kesadaran itu.<sup>15</sup> Demikian juga yang diharapkan oleh Kurniawan, ketika peserta sudah kembali ke gereja mereka masing-masing maka akan membagikan pengalaman mereka tersebut.

*Gkisummercamp* ini telah memasuki tahun ke-3, jika pada tahun pertama pesertanya masih di daerah Jakarta dan Jawa Barat, kemudian tahun lalu sudah meluas ke Batam, Lampung dan Jawa Tengah. Kemudian tahun 2013 peserta dari Jawa Timur dan Bali pun ikut bergabung. Pada tahun

---

<sup>15</sup> Olivier Clément, *Taizé*, (Yogyakarta, Kanisius, 2003). Hal.18-20

2011 jumlah pesertanya 100 orang terdiri dari 37 jemaat gereja GKI, kemudian tahun 2012 diikuti 170 peserta terdiri dari 60 jemaat gereja GKI ditambah dengan panitia dari alumni *gkisummercamp* pertama sebanyak 40 orang, sedangkan tahun 2013 diikuti 240 peserta terdiri dari 85 jemaat gereja GKI ditambah dengan panitia dari alumni *gkisummercamp* pertama sebanyak 70 orang.

Untuk pendaftaran peserta memang dibatasi, dari tiap gereja dibatasi maksimal 3 orang dan *waiting list* 2 orang, selain itu juga target peserta dan panitianya juga ditarget sesuai dengan tempatnya. Alasan peserta yang dibatasi karena, agar mereka dapat lebih cepat bersosialisasi dengan peserta yang lain, jika jumlah peserta terlalu banyak maka akan lebih sulit untuk menjalani kehidupan berkomunitas. Selain itu juga agar jumlah gereja yang mengirim remajanya lebih banyak, karena memang jumlahnya ditarget. Seperti pada tahun 2011 ditarget 100 orang, kemudian 2012 panitia dan peserta 200 orang dan 2013 panitia dan peserta 300 orang. Oleh karena itu kegiatan *gkisummercamp* ini dijalankan secara berkesinambungan. Dengan harapan, dari peserta yang menjadi panitia, diperlengkapi sehingga diharapkan ketika semakin banyak yang ingin ikut *gkisummercamp*. Serta panitia untuk melayani tersedia dan dapat pula diadakan dalam wilayah yang berbeda-beda dengan tujuan gereja yang tidak mengirim karena lokasinya jauh, dapat lebih terfasilitasi.

### **Bentuk Kegiatan**

Bentuk kegiatan *gkisummercamp* ini terbagi dalam:<sup>16</sup>

#### **a. Camp**

Fokus pesertanya adalah pengurus komisi remaja, namun terbuka juga untuk aktivis komisi remaja juga. Bentuk dan metode acara yang akan kami aplikasikan adalah pola kehidupan komunitas sesuai prinsip kehidupan jemaat mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 di mana semangat melayani nampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dalam komunitas (baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok besar), memberi diri untuk mendapat pengajaran, berdoa, bersekutu dan bekerja, makan bersama sama, terlibat penuh dalam setiap aspek *camp* serta belajar memberi diri mereka untuk orang lain

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara tanggal 7 Oktober 2013 dengan Yoseph Kurniawan, salah seorang panitia pencetus *gkisummercamp* yang merupakan TPG GKI Kayu Putih

adalah pola-pola yang akan diangkat lewat *camp* ini. Untuk membuat kondisi ini dapat dirasakan secara maksimal maka *camp* ini diadakan selama enam hari dan lima malam. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi setiap acara maupun peserta untuk berinteraksi dan menjadi bagian dari proses pertumbuhan dan pembentukan itu sendiri.

#### ***b. Club Meeting***

*Club Meeting* ini diadakan selama empat kali sebelum kegiatan *camp* yang selanjutnya pada tahun depan. Tujuan *Club Meeting* ini adalah selain temu kangen atau reuni dengan peserta lain tapi juga untuk berbagi dengan kegiatan yang mereka lakukan setelah *camp*, apakah ada perkembangan dari pelayanan mereka atau memiliki kendala dalam kehidupan spiritualitas mereka. Diharapkan melalui *Club Meeting* ini juga untuk mengingatkan mereka dengan apa yang telah mereka alami dari acara *camp*. Sehingga akan menumbuhkan kembali semangat dalam melayani Tuhan. Bentuk acara dari *club meeting* ini dapat berupa acara apa saja sesuai dengan dengan kreativitas panitianya, biasanya dalam bentuk ibadah kreatif anak muda. Panitianya terdiri dari para peserta *camp* juga. *Club Meeting* juga merupakan bentuk pendampingan dan *follow up* kepada peserta *camp*.

#### ***c. Kepanitiaan Camp***

Kepanitiaan *camp* ini membuka kesempatan untuk peserta untuk mengambil bagian dalam kepanitiaan. Kepanitiaan ini merupakan proses pendampingan terhadap peserta untuk melangkah bersama dalam kegiatan *camp*. Jadi panitia yang lama memberikan pendampingan kepada panitia yang baru untuk proses kerja bersama dalam *camp* selanjutnya. Tidak hanya sebatas pekerjaan saja tapi juga berbagi hidup. Tugas utama dari kepanitiaan ini adalah visitasi dan pencarian dana.

Program pembinaan *gkisummercamp* yang telah berlangsung selama tiga tahun memiliki dampak positif bagi pesertanya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya komentar maupun refleksi positif mereka dalam *blog gkisummercamp* [www.gkisummercamp.tumblr.com](http://www.gkisummercamp.tumblr.com). Mereka menjadi bersemangat dalam melayani Tuhan, tingkah laku mereka berubah menjadi lebih baik, mereka mengalami pengalaman spiritual, berefleksi tentang Tuhan dan bahkan komentar positif juga datang dari salah seorang Pendeta GKI Cipinang Elok, Pdt Diana Bachri yaitu “selama ini saya

pikir kehidupan generasi muda sekarang sangat bergantung pada *gadget* dan teknologi. Melalui *gkisummercamp* saya menyadari bahwa pandangan saya salah! Mereka tetap dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya.”<sup>17</sup> Dan banyak pujian juga dari para pembimbing remaja yang mengikuti acara ini seperti Christian Siregar, TPG GKI Kepa Duri juga berkata “ada perubahan dari remaja kami yang ikut camp ini, mereka menjadi lebih aktif dalam pelayanan, mereka juga mau jadi pengurus klasis; artinya pandangan mereka terhadap pelayanan jadi lebih positif.” Selain itu, orang tua peserta melihat dampak perubahan anaknya secara langsung seperti yang dikatakan seorang orang tua peserta “sepulang dari *gkisummercamp*, anak saya menjadi lebih mandiri, mau ikut bantu-bantu di rumah dan yang lebih penting hidupnya menjadi lebih bersukacita. Saya sungguh bersyukur dia bisa ikut *gkisummercamp*.”<sup>18</sup> Dan banyak orang yang ikut terlibat sebagai peserta maupun pembina dalam acara *gkisummercamp* ini berpendapat ini adalah suatu *camp* yang berbeda daripada pembinaan-pembinaan yang pernah ada dan perlu terus dipertahankan serta dikembangkan.

Dari semua pernyataan positif tersebut, apakah ini merupakan klaim dari panitia *gkisummercamp* atau kenyataannya memang demikian? Jika dilihat dari alur pembinaan ini, maka seharusnya remaja peserta *gkisummercamp* yang menjadi panitia akan terbina spiritualitasnya dengan baik namun apakah memang benar demikian? Kemudian jika dilihat dari kepanitiaan *camp*, maka akan terlihat seolah-olah kepanitiaan ini seperti membentuk kelompok elit, lalu bagaimana dengan keaktifan mereka di jemaatnya masing-masing? apakah tetap aktif atau mengalami penurunan? Jadi, apakah kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* ini efektif dalam meningkatkan spiritualitas mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini lah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian tentang pembinaan remaja *gkisummercamp*.

Untuk meneliti pembinaan remaja *gkisummercamp* maka penulis menggunakan teori Michael Carotta tentang pertumbuhan spiritual remaja. Pertumbuhan spiritual remaja menurut Carotta, menekankan pada tiga dimensi spiritual yaitu *religious faith*, *emotional awareness* dan *moral living*. Melalui tiga dimensi dalam pertumbuhan spiritualitas remaja yang ditawarkan Carotta ini,

---

<sup>17</sup> *Buku Registrasi gkisummercamp 2013*, h. 3

<sup>18</sup> *Ibid* hal 4-9

maka penulis meneliti dan menganalisa apakah kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* ini memiliki korelasi dengan pertumbuhan spiritualitas remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka rumusan permasalahan adalah sejauh mana efektifitas pembinaan remaja *gkisummercamp* ditinjau dari perspektif pertumbuhan spiritual menurut Michael Carotta?

## **1.3 Hipotesa**

Hipotesa dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas yaitu; pembinaan remaja *gkisummercamp* dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritual remaja.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari model pembinaan remaja dan mencoba mencari model pembinaan remaja yang cocok dengan konteks GKI, sehingga diharapkan remaja GKI dapat mengembangkan spiritualitasnya.

## **1.5 Judul**

Penulis memberikan judul untuk penulisan tesis ini adalah :

**Pengaruh Kegiatan Pembinaan *gkisummercamp* terhadap Pertumbuhan Spiritualitas  
Remaja**

## **1.6 Kerangka Teori**

Gereja harus menyadari apa yang sedang terjadi pada kehidupan spiritualitas remaja saat ini. Dengan berkembangnya kemajuan teknologi sekarang ini, gereja sebagai institusi keagamaan perlu menyadari tugas penting dalam pendampingan terhadap remaja, apalagi saat ini penggunaan teknologi paling banyak dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Ketika gereja melakukan pendampingan, maka gereja perlu bersikap terbuka terhadap kebutuhan spiritualitas remajanya. Memilih remaja sebagai titik masuk pembaruan merupakan pilihan yang tepat dan strategis. Gereja sering menganggap remaja sebagai warga gereja masa depan, yang nantinya akan diberi peran kalau sudah dianggap matang dan siap. Artinya remaja baru diberikan

kesempatan ketika seluruh karakter kemudaannya sudah termakan usia. Oleh karena itu tidak heran jika pembaharuan dalam gereja berjalan amat lambat, bahkan tidak hanya *stagnan* tapi juga mengalami kemunduran. Mengapa bisa terjadi? Salah satu alasannya adalah karena remaja sebagai potensi pembaruan seringkali diabaikan dalam proses pembinaannya.

Menyadari fenomena yang dihadapi oleh remaja terkait dengan pilihan akan kebutuhan spiritualitasnya, maka penulis meneliti *gkisummercamp* sebagai salah satu divisi dalam pembinaan remaja GKI agar dapat menganalisa apakah pembinaan yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan remaja dalam pengembangan spiritualitasnya.

Oleh karena itu pembinaan ini akan diperhadapkan dengan model perkembangan spiritualitas remaja yang ditawarkan oleh Michael Carotta melalui tiga dimensi spiritualitas Tiga dimensi dalam pertumbuhan spiritualitas bagi remaja yaitu:<sup>19</sup>

### 1 *Religious Faith*

Peran dari dimensi *Religious Faith* adalah untuk membawa orang dalam melihat Tuhan melalui dirinya sendiri maupun orang lain. *Religious Faith* ini memiliki tiga dimensi iman (*believing, trusting* dan *doing*) dan empat bentuk iman (*liberating, restrictive, vertical* dan *horizontal*) yang menyertainya. *Religious Faith* merupakan jalan untuk orang membangun, menguatkan dan mengekspresikan hubungan pribadinya dengan Tuhan.

### 2 *Emotional Awareness*

Peran emosi merupakan hal yang penting bagi manusia dalam menghadapi tantangan hidup bermoral. Ketika remaja menghadapi millennium baru ini, maka mereka harus ditawarkan spiritualitas yang dapat meningkatkan keahlian mereka. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih untuk mengendalikan emosi mereka sehingga mereka dapat hidup bermoral dan berkontribusi untuk kebaikan.

### 3 *Moral Living*

Pendekatan ini menekankan bahwa kebaikan dapat diajarkan dengan memperlihatkan kepada mereka bagaimana praktek kebaikan itu dilakukan dalam situasi normal maupun

---

<sup>19</sup> Michael Carotta, *Sometimes We Dance, Sometimes We Wrestle: Embracing the Spiritual Growth of Adolescents*, (Orlando, Harcourt Inc, 2002). h.21-29

situasi yang sulit, dan bagaimana hidup bermoral sebagai yang memiliki hati nurani, karakter dan kontribusi.

Kemudian melalui tiga dimensi pertumbuhan spiritualitas ini menjadi alat untuk meneliti dan menganalisa apakah kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja. Kemudian setelah hasil penelitian dan analisa menjadi dasar dalam melihat pembinaan seperti apa yang dibutuhkan remaja agar mereka dapat bertumbuh spiritualitasnya. Ketika para remaja ini bertumbuh spiritualitasnya maka akan membantu mereka untuk menjadi agen perubahan dalam dunia ini.

### **1.7 Fokus dan Keterbatasan**

Fokus penelitian hanya ditujukan untuk peserta *gkisummercamp* yang menjadi panitia *gkisummercamp* 2014. Penelitian juga dilakukan kepada sebagian panitia yang masih tinggal di jemaatnya dan juga masih berada dalam komisi remajanya. Pembatasan penelitian ini dilakukan karena peserta yang menjadi panitia inilah yang mengalami keseluruhan proses pembinaan remaja *gkisummercamp* sehingga diharapkan hasil penelitiannya lebih tajam.

### **1.8 Metodologi Penelitian**

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan kuesioner dan data diolah dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk menguji signifikansi antara pembinaan remaja *gkisummercamp* dengan pertumbuhan spiritual menurut Michael Carotta. Karena menggunakan SPSS maka jumlah minimal yang mengisi kuesioner adalah 30 orang. Kuesioner ini akan diberikan kepada peserta yang menjadi panitia *gkisummercamp* saja. Pertanyaan kuesioner mengandung teori Carotta mengenai tiga dimensi spiritualitas untuk meneliti spiritualitas mereka. Pertanyaan yang diberikan adalah untuk mengetahui korelasi antara pembinaan remaja *gkisummercamp* terhadap tiga dimensi pertumbuhan spiritual remaja menurut Carotta

Metode kualitatif menggunakan wawancara terhadap tiga panitia remaja sebagai pembanding dengan jawaban kuesioner. Penulis juga melakukan wawancara terhadap Binawarga, Yoseph Kurniawan untuk meneliti program kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* secara

menyeluruh sehingga mendapatkan gambaran yang utuh tentang kegiatan *gkisummercamp*. Penulis juga melakukan observasi lapangan terkait dengan kegiatan kepanitiaan pembinaan remaja *gkisummercamp*. Selain itu juga penelitian menggunakan metode penelitian pustaka untuk menawarkan metode pendidikan kristiani yang dapat mengembangkan pertumbuhan spiritualitas remaja GKI .

## 1.9 Sistematika Penulisan

### - BAB I

Bab I dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, hipotesa, tujuan penelitian, judul, kerangka teori, fokus dan keterbatasan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### - BAB II

Membahas tentang observasi kegiatan pembinaan *gkisummercamp* dan meneliti pembinaan spiritual seperti apa yang dilakukan oleh *gkisummercamp*.

### - BAB III

Membahas tentang teori Michael Carotta yang mendasari penelitian spiritualitas remaja. Memaparkan hasil penelitian yang diambil dari panitia *gkisummercamp*, yang dilanjutkan dengan memaparkan analisa dari hasil penelitian tersebut.

### - BAB IV

Membahas mengenai pembinaan remaja untuk menjadi agen perubahan. Pembahasan ini dimulai dengan melihat kebutuhan remaja dari hasil penelitian dan analisa. Kemudian menawarkan pendidikan kristiani yang sesuai dengan pertumbuhan spiritualitas remaja agar menunjang mereka menjadi agen-agen perubahan.

### - BAB V

Kesimpulan dan saran



## Bab V

### Penutup

Pada bab penutup ini penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada bab tiga dan hasil intepretasi pembinaan remaja pada bab empat. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan pada bab satu. Kemudian penulis memberikan saran berdasarkan hasil kesimpulan tersebut.

#### 5.1. Kesimpulan

Berawal dari kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* yang telah berlangsung selama empat tahun dan diikuti oleh remaja-remaja dari berbagai wilayah di dalam lingkup sinode GKI, memiliki testimoni-testimoni yang baik. Namun dibalik itu semua apakah memang kegiatan pembinaan tersebut meningkatkan dan berpengaruh terhadap spiritualitas mereka. Untuk meneliti hal tersebut maka teori Michael Carotta mengenai tiga dimensi pertumbuhan spiritualitas dijadikan alat untuk meneliti dan menganalisa spiritualitas peserta yang menjadi panitia dalam kegiatan pembinaan *gkisummercamp*. Hasil yang diperoleh itu akan menjawab rumusan masalah yaitu tentang sejauh mana efektifitas pembinaan remaja *gkisummercamp* ditinjau dari perspektif pertumbuhan spiritual menurut Michael Carotta. Selain itu juga penulis melakukan observasi langsung ke dalam kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* memiliki kecenderungan dapat meningkatkan dimensi pertumbuhan spiritualitas pesertanya. Namun jika dilihat dari tingkat partisipasi mereka, kegiatan pembinaan *gkisummercamp* hanya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas pada dimensi *emotional awareness* dan *moral living*, tetapi tidak mempengaruhi *religious faith* mereka. Dari hasil analisa maka diperoleh kesimpulan bahwa, *pertama*, kegiatan pembinaan *gkisummercamp* bukanlah jawaban dari seluruh pertumbuhan spiritualitas remaja. Memang benar bahwa dalam penelitian terlihat frekuensi keikutsertaan peserta menjadi panitia *gkisummercamp* mendukung faktor-faktor yang berkaitan dengan tindakan praktis dan konkret seperti pada dimensi *emotional awareness* dan *moral living*. Kegiatan pembinaan *gkisummercamp* cukup efektif untuk masalah praktis dalam

dinamika remaja dan komunitasnya. Namun kegiatan pembinaan *gkisummercamp* bukanlah satu-satunya variabel dalam pertumbuhan spiritualitas remaja, masih diperlukan hal-hal lain untuk urusan *religious faith*. Hal ini disebabkan bahwa pertumbuhan spiritualitas remaja bisa dipengaruhi dari gereja, orang tua, sekolah dan juga pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu diperlukan perjuangan dari semua pihak untuk dapat membantu remaja dalam proses pertumbuhan spiritualitasnya. Kegiatan pembinaan *gkisummercamp* hanya merupakan salah satu sarana yang dapat dipakai untuk pertumbuhan spiritualitas remaja.

*Kedua*, dari hasil analisa didapatkan bahwa refleksi, komunitas dan pendampingan pada remaja menjadi poin penting dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas mereka. Refleksi ini dibutuhkan remaja untuk dijadikan pedoman hidup dalam pencarian makna dari dalam relasinya dengan Allah, sesama maupun dirinya sendiri. Sedangkan komunitas memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan pedoman dan nilai yang mereka anut. Ini artinya ketika remaja dapat hidup dalam komunitas yang baik maka akan memberikan pengaruh kepada pertumbuhan spiritualitas remaja. Sementara perlunya peran pendampingan bagi remaja adalah agar mereka dapat mengembangkan pemikirannya terhadap keyakinan maupun nilai yang mereka pegang melalui pengalaman dan pedoman hidup yang dimiliki pendamping mereka.. Pendampingan yang rutin dan kontinyu akan membantu menjaga kehidupan spiritualitas mereka.

*Ketiga*, pembinaan remaja seharusnya sesuai dengan tujuan pendidikan kristiani.yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini, menghidupi iman Kristen dan kebebasan semua manusia. Melalui tujuan tersebut maka pembinaan yang dilakukan kepada remaja adalah untuk mendorong mereka untuk menjadi agen-agen perubahan dimana pun mereka berada.

*Keempat*, kegiatan pembinaan yang diadakan tentu saja semestinya dapat memberikan pegangan hidup kepada pesertanya agar dapat menghayati dan melaksanakan kehendak Tuhan melalui dirinya. Pegangan ini dibutuhkan remaja ketika mengalami pergumulan dalam menjalani tantangan kehidupan seperti pencarian jati diri dan makna hidup. Pentingnya pedoman dalam hidup remaja dikarenakan pedoman ini juga yang dipakai mereka dalam bertindak, sehingga tindakan yang mereka hasilkan dapat menunjang peran mereka sebagai agen perubahan di dalam dunia ini. Sebagai remaja Kristen, maka pegangan hidup mereka harus berdasarkan nilai-nilai

kristiani. Untuk mencapai pegangan hidup tersebut berdasarkan konasi yang terbentuk dalam hidup mereka. Tentu saja dalam membentuk konasi mereka, peran refleksi, komunitas dan pendampingan menjadi penting. Oleh karena itu dalam melakukan pembinaan kepada remaja perlu memperhatikan ketiga aspek kebutuhan remaja tersebut agar dapat menunjang pembentukan konasi dalam kehidupan mereka.

*Kelima*, dalam rangka menerapkan kegiatan pembinaan remaja mendukung remaja sebagai agen perubahan, maka pembelajaran terhadap komunitas Taizé menjadi penting. Memang kegiatan pembinaan *gkisummercamp* telah menggunakan atau mengadopsi kegiatan yang dilakukan dari komunitas Taizé, namun yang terpenting bukanlah kegiatan-kegiatannya akan tetapi nilai-nilai yang terdapat dalam komunitas Taizé tersebut.. Jika mengadopsi dari komunitas Taizé, maka yang perlu dikembangkan dalam jemaat adalah bagaimana memelihara kehidupan batin dan menjalankan solidaritas manusia dalam kehidupan di dunia ini. Untuk itu, hal yang perlu dipahami adalah bagaimana semangat Taizé dapat dipelajari dalam rangka meningkatkan pertumbuhan spiritualitas remaja. Jadi semangat atau jiwa Taizé ini dapat dijadikan pendoman dalam bentuk konasi bagi remaja.

Jadi kegiatan pembinaan remaja perlu fokus kepada tujuan utama sebagai sarana pendidikan kristiani, namun juga bentuk kegiatannya harus dapat menarik minat remaja. Kegiatan pembinaan remaja perlu juga melatih mereka dalam refleksi, belajar hidup dalam komunitas dan juga melakukan pendampingan sebagai bentuk pembinaan yang berkelanjutan. Dan ketika mereka mendapatkan konasi dari hasil kegiatan pembinaan remaja, maka hal tersebut dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk dihayati dan juga diamalkan, sehingga mereka dapat bergerak menjadi agen-agen perubahan dimanapun mereka berada. Oleh karena itu seharusnya pembinaan remaja *gkisummercamp* menekankan bahwa peserta dan panitia itu merupakan agen-agen perubahan. Mereka ini seharusnya dapat menjadi pembaharu dalam komunitas mereka baik di gereja maupun di masyarakat. Komunitas yang ada dalam *gkisummercamp* bukan untuk memisahkan diri mereka dari komunitas mereka. Justru sebaliknya ketika mereka seharusnya dapat menularkan kebaikan yang terdapat komunitas *gkisummercamp* untuk dipraktekkan dalam komunitas setempat mereka.

## 5.2. Saran

### 5.2.1. Bagi Binawarga

Saran bagi Binawarga dalam menindaklanjuti kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* adalah, *pertama* melakukan pembinaan yang berkesinambungan bagi remaja, maksudnya adalah binawarga perlu memperhatikan pembinaan selanjutnya untuk para peserta yang tidak melibatkan diri menjadi panitia *gkisummercamp*. *Follow up* untuk para peserta ini jelas sangat diperlukan untuk kelanjutan pertumbuhan spiritual mereka sehingga perlu dipikirkan langkah selanjutnya bagi mereka. Sementara untuk peserta yang menjadi panitia, perlu dipikirkan bagaimana dapat meningkatkan dimensi *religious faith* dalam program pembinaan mereka, karena seperti hasil dari penelitian bahwa tingkat partisipasi kepanitiaan tidak mempengaruhi pertumbuhan *religious faith* mereka.

*Kedua*, melakukan pembinaan tidak hanya kepada remaja saja, tapi juga terhadap orang tua maupun pendamping remaja. Hal ini diperlukan bagi mereka (orang tua dan pendamping remaja) agar dapat mengerti dengan jelas mengenai dunia remaja dan pendidikan spiritualitas apa yang dapat diberikan kepada remaja sesuai dengan usianya supaya mereka dapat mengalami pertumbuhan spiritualitas dengan baik dan dapat menjadi agen perubahan dimana pun mereka berada.

*Ketiga*, mengakomodasi dan bekerjasama dengan gereja-gereja lokal yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan remaja di jemaatnya seperti kebutuhan materi pembinaan, kegiatan pembinaan maupun pendamping remaja. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan memberdayakan klasis-klasis yang ada. Jadi dengan mendorong klasis untuk berperan aktif dalam mengakomodasi kebutuhan di jemaat anggotanya masing-masing.

### 5.2.2. Bagi Gereja Lokal

Saran bagi gereja lokal dalam menindaklanjuti kegiatan pembinaan remaja *gkisummercamp* adalah, *pertama*, menyediakan komunitas yang baik. Menciptakan komunitas yang baik dalam lingkup komisi remaja akan membantu mereka dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas mereka.

*Kedua*, menyediakan pendamping remaja yang kompeten. Ketika dalam komisi remaja memiliki pendamping yang kompeten, maka mereka akan merasa lebih diayomi dan diperhatikan. Dengan adanya pendampingan pada remaja maka gereja dapat melihat dan mempelajari permasalahan remaja yang terkini sehingga dapat segera diupayakan pembinaan yang sesuai dengan kondisi kontekstual mereka.

*Ketiga*, mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam mendampingi remaja. Kendala di beberapa gereja mengenai pendamping adalah kekurangan sumber daya pendamping dan juga kualitas pendamping yang kompeten untuk remaja. Untuk itu sebaiknya gereja dapat memberdayakan jemaatnya dalam rangka melayani sebagai pendamping-pendamping remaja dalam membimbing mereka dalam kehidupannya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan jemaat untuk menjadi pendamping juga harus difasilitasi dengan memberikan pembinaan terhadap para pendamping remaja ini agar dapat menjadi pendamping yang kompeten bagi remaja.

*Keempat* Gereja juga sebaiknya mengembangkan dimensi *emotional awareness* dan juga *moral living* dalam melakukan pendidikan kristiani bagi jemaatnya karena dalam rangka membangun kehidupan spiritualitas yang baik itu tidak hanya dimensi sisi *religious faith* saja yang diperlukan. Sebagai contoh adalah ketika berbicara tentang *moral living*, maka etika mengenai lingkungan hidup ada didalamnya. Jika gereja mendukung dan menghidupi kehidupan yang menunjang pemeliharaan lingkungan hidup. Seperti dalam retreat atau acara gereja lainnya, penerapan membuang sampah pada tempatnya atau menggunakan bahan plastik (dalam konsumsi) menjadi hal yang tidak dirasakan penting atau bukan hal yang utama. Padahal jika berbicara mengenai pertumbuhan spiritualitas seharusnya ini juga merupakan hal yang sama pentingnya dengan kotbah atau sesi rohani lainnya karena ini merupakan bagian dari *moral living*.

### **5.2.3 Bagi Penelitian Berikutnya.**

Dalam pengembangan penelitian ini, maka dapat diteliti tentang perbandingan pengaruh kegiatan pembinaan *gkisummercamp*, gereja, orang tua dan sekolah terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja. Dari pengembangan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa apakah kegiatan pembinaan

*gkisummercamp* memberikan pengaruh yang kuat dibanding yang lain? Atau sebenarnya pengaruhnya kecil terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja.

Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan meneliti program-program yang ada dalam kegiatan *gkisummercamp*, apakah kekuatan, kelemahan dari program tersebut, sehingga dapat diperbaiki untuk melakukan program-program kegiatan pembinaan yang lebih baik untuk pertumbuhan spiritualitas remaja. Selanjutnya dengan membuat kurikulum untuk pembinaan remaja yang sesuai dengan remaja agar pembinaan tersebut lebih tertata dan berkesinambungan.

Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk meneliti kegiatan-kegiatan pembinaan yang lainnya sehingga dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk evaluasi mengenai seberapa besar efektifitas pembinaan tersebut. Hal ini baik karena bentuk evaluasi biasanya hanya berupa catatan mengenai baik atau buruknya kegiatan pembinaan tersebut tanpa memperhatikan aspek pertumbuhan spiritualitas remaja. Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat membantu dalam melihat pengaruh pembinaan yang dilakukan terhadap pertumbuhan spiritualitas pesertanya.

## Daftar Pustaka

- .Agusyana, Yus., *Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS 19*. Jakarta, PT. Gramedia, 2011
- Barry, William A., *Menemukan Allah Dalam Segala Sesuatu*, Jakarta, Fidei Press, 2011.
- Benner, David G.. *Sacred Companions*. Surabaya, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012
- Canon, Dale. *Six Ways of Being Religious*. USA, Wadsworth Publising Company, 1996
- Carotta, Michael, *Sometimes We Dance, Sometimes We Wrestle: Embracing the Spiritual Growth of Adolescents*, Orlando, Harcourt Inc, 2002
- Clément, Olivier., *Taizé*, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Cremers, Agus., *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- De Vries, Mark. *Building a Strong Youth Ministry*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2011
- Dunn, Richard R.. *Shaping Spiritual Life of Students*. USA, Zondevan, 2001
- Dunn, Richard R., *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, Surabaya, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012
- Elias, Maurice J., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja*. Bandung, Mizan Media Utama, 2002
- English, Leona M., *Mentoring in Religious Education*. USA, Religious Education Press, 1998
- Erikson, Erik., *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta, Jalasutra, 2011
- Geldrad Kathryn. *Konseling Remaja* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Goleman, Daniel., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. London, Bloombary Inc, 2009
- Griffith, Colleen M., “*Spirituality and Religious Education*” dalam Thomas Groome and Harold Daly Horell (eds), *Horizon & Hopes: The Future of Religious Education*, New York : Paulist Press, 2003
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education* , Jakarta ,BPK Gunung Mulia, 2010
- Groome, Thomas H., *Educating for Life*, USA: Thomas More Publishers, 1998
- Groome, Thomas H., *Horizons & Hopes*. USA, Paulist Press, 2003
- Groome, Thomas H., *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*, San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1991
- Harjana, Agus M., *Religiositas, agama dan pluralitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Hehanusa, Josef M.N. dan Budyanto (ed). *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*. Yogyakarta, Duta Wacana Univesity Press, 2012
- Holt, David. *Pastoring with Passion*. Bandung, Visis Press, 2012

- Ibrahim. Idi Subandy., (ed) *Budaya Populer sebagai komunikasi : Dinamika Popsapedan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007
- Kageler, Len. *The Youth Ministry Survival Guide*, USA, Zondevan, 2008.
- Kartono, Kartini., *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980
- Kenan B. Osborne. *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*. Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta, Kanisius, 1996
- Komisi Kepemudaan KWI. *Berkembang Bersama Orang Lain; Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*. Yogyakarta, Kanisius, 1991
- Leteng Hubertus. *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*. Jakarta, Penerbit Obor, 2012
- Levine, Madeline, *Teach Your Children Well*, New York, Harper Collins Publisher, 2012.
- Martasudjita, E. *Komunitas Peziarah*. Yogyakarta, Kanisius, 1999. Martin, Anthony Dio., *Emotional Quality Management*, Jakarta, Penertbit Arga, 2003.
- McDowell, Josh. *Josh Mcdowell's Handbook on Counseling Youth*, USA, W Publishing Gropup, 1996
- McGrath, Alister E.. *Spiritualitas Kristen*. Medan, Bina Media Perintis, 2007
- Merton Strommen. *Youth Ministry That Transforms*. USA, Zondervan Publishing House, 2001
- Nolan, Albert., *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Poerwiwidagdo, J., *Pendidikan HAM dalam Pendidikan Agama Kristiani; dalam Ajarlah Mereka melakukan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- Purbiatmadi, Antonius. *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*. Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Probho, Maharsono. *Formatio Damai*. Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Sanros, Jason Brian. *A Community Caled Taize*. USA, IVP Books, 2008
- Santrock, John W., *Remaja*. Jakarta Erlangga, 2007
- Santosa, Singgih., *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2012.
- Scazzero, Peter., *Emotionally Health Spirituality*. Surabaya, Literatur Perkantas Jatim, 2014
- Shelton, Charles. M., *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Strommen, Merton., *Youth Ministry That Transforms*. USA, Zondervan Publishing House, 2001
- Sumadikarya, Kuntadi. *Michelangelo Membebaskan Allah Selusur Spiritual III*, Jakarta, Grafika KreasIndo, 2012
- Sumadikarya, Kuntadi. *Selusur Spiritual II*, Jakarta, Binawarga, 2009
- Sumadikarya, Kuntadi. *Selusur Spiritual* Jakarta, Binawarga, 2007
- Suparno, Paul., *Communal Discerment* Yogyakarta, Kanisius, 2007



- Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*. Yogyakarta, Kanisius, 2011
- Susanto, Budi. *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern*. Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Suparno, Paul, *Discerment*. Yogyakarta, Kanisius, 2009
- Tangdilintin, Philips., *Pembinaan Generasi Muda : dengan proses Manajerial VOSRAM Visi, Orientasi, Strategi, Rencana, Aksi , Metode*. Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Tim penyusun buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002
- Tim Binawarga, *Kurikulum Binawarga berdasarkan Revitalisasi KPMS* (tidak diterbitkan)
- Venable, Steven F.. *How to Use Camping Experiences in Religious Education*. USA, Religious Education Press, 1998
- Widarjono, Agus., *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*, Yogyakarta: Ekonisia FE UII, 2007
- Tong, Stephen. *Pemuda dan Krisis Zaman*. Surabaya, Penerbit Momentum, 2010
- Tye, Karen B.. *Basic of Christian Educatin*. USA, Chalice Press,2000
- Widiwitanto, Handi. *Gema Teologi Jurnal Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta volume 36, no.2, Oktober 2012*